

## **Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VIIC SMPN 3 Sungai Kakap Melalui Model *Think Pair Share* Berbantuan *PowerPoint***

Titin<sup>1</sup>, Eko Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Erni Sulistiyowati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi Universitas Tanjungpura, titin@fkip.untan.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Biologi Universitas Tanjungpura, eko.sriwahyuni@fkip.untan.ac.id

<sup>3</sup>Pendidikan Biologi Universitas Tanjungpura, f1071201049@student.untan.ac.id

### ***Histori Naskah***

*Diserahkan:*  
17-07-2024

*Direvisi:*  
13-01-2025

*Diterima:*  
14-01-2025

### ***ABSTRACT***

*This study is motivated by the low activeness of students in class VII C SMP Negeri 3 Sungai Kakap during the science learning process so that it has an impact on student learning outcomes. This study aims to improve the learning activities of VII C grade students at SMP Negeri 3 Sungai Kakap on the topic of Indonesian ecology and biodiversity through the application of the Think Pair Share (TPS) model assisted by powerpoint. The type of research used is classroom action research in the form of two cycles and each cycle consists of two meetings. The research procedure went through four stages starting with planning, action implementation, observation, and reflection. A total of 32 students of class VII C in the 2023/2024 school year became the research subjects. Data collection was carried out using observation and documentation methods and the instrument used was the student learning activity observation sheet. The results showed that the percentage of students' learning activities in cycle I was 68.75% and in cycle II it was 88.44%. Based on these data, it is concluded that the application of the TPS model assisted by powerpoint can increase the learning activity of students in class VII C SMPN 3 Sungai Kakap, especially in the topic of Indonesian ecology and biodiversity.*

***Keywords*** : *Learning activities, powerpoint, think pair share*

### ***ABSTRAK***

Studi ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan peserta didik kelas VII C SMP Negeri 3 Sungai Kakap selama proses pembelajaran IPA sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 3 Sungai Kakap pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia melalui penerapan model Think Pair Share (TPS) berbantuan *powerpoint*. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus dan tiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Prosedur penelitian melalui empat tahapan yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebanyak 32 peserta didik kelas VII C tahun ajaran 2023/2024 menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi serta instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 68,75% dan pada siklus II menjadi 88,44%. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model TPS berbantuan *powerpoint* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VII C SMPN 3 Sungai Kakap khususnya pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia.

***Kata Kunci*** : *Aktivitas belajar; powerpoint; think pair share;*

***Corresponding Author*** : *Eko Sri Wahyuni, eko.sriwahyuni@untan.ac.id*

## PENDAHULUAN

Satu di antara pilar penting dalam membangun bangsa ialah melalui pendidikan. Baik buruknya mutu pendidikan dapat diukur dengan mengamati indikator berupa aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan dikerjakan peserta didik secara sadar selama prosedur pembelajaran yang berdampak pada adanya perubahan aspek kognitif maupun psikomotorik yang dimiliki (Subudi, 2021; Ariaten, Feladi, Dedy, & Budiman, 2019; Haryanto, 2023). Aktivitas belajar yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik berkontribusi secara optimal dalam proses pembelajaran dan memiliki animo belajar yang tinggi. Proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk aktif secara langsung mengikuti proses pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik (Nurfetriyana, Ningsih, & Panjaitan, 2020; Zayyin, 2021; Subudi, 2021). Dengan demikian, peningkatan keaktifan peserta didik menjadi hal penting dan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar serta pengembangan potensi diri masing-masing individu yang terlibat.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang guru IPA di SMP Negeri 3 Sungai Kakap pada 22 Januari 2024 menunjukkan bahwa proses pembelajaran didominasi penggunaan model pembelajaran konvensional dengan metode penyampaian ceramah yang diselingi tanya jawab. Selain itu, untuk pemanfaatan media pembelajaran terutama pada materi IPA masih terbatas. Ketika memaparkan materi, guru umumnya menggunakan papan tulis, spidol, dan gambar atau foto yang tersedia di buku paket ataupun buku pendamping pembelajaran. Adanya kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran kurang optimal, pasif, dan cenderung monoton. Penggunaan metode ceramah mengakibatkan proses pembelajaran kurang interaktif dan proporsi guru lebih banyak mentransfer pengetahuan dibandingkan dengan kegiatan peserta didik yang terlibat langsung dalam pembangunan pengalaman belajar mereka. Padahal, idealnya interaksi antara guru dan peserta didik selama pembelajaran terjadi secara seimbang yaitu guru tidak bersifat otoritas terhadap pembelajaran kelas dan peserta didik juga tidak belajar di bawah kendali guru (Suprihatiningrum, 2016).

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan pengalaman mengajar pada Program Magang Sekolah Penggerak di sekolah tersebut pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, terungkap bahwa sebagian besar dari total peserta didik kelas VII C yang berjumlah 33 orang terlihat kurang berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran IPA. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil observasi beberapa aktivitas belajar yang diamati yaitu memperhatikan penjelasan guru sebesar 51,5%, mengajukan pertanyaan sebesar 9,09%, menjawab pertanyaan sebesar 12,12%, mencatat materi atau topik pembelajaran sebesar 69,70%, mendengarkan penjelasan guru sebesar 72,73%, dan melakukan diskusi bersama rekan kelompok sebesar 48,48%. Dengan demikian, aktivitas belajar peserta didik sebagaimana tercermin pada paparan tersebut dapat digolongkan dengan kategori rendah sehingga perlu adanya upaya perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut.

Kondisi pembelajaran yang kurang optimal dan cenderung pasif berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai hasil asesmen sumatif IPA semester genap kelas VII tahun ajaran 2022/2023 yang mengindikasikan bahwa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia khususnya di kelas VII C memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan tiga kelas lainnya yaitu sebesar 62,67 dengan persentase ketuntasan sebesar 20%. Dengan demikian, materi tersebut dikategorikan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 71 sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk memahami materi

ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia tergolong rendah sehingga perlu untuk segera ditangani.

Selain mewawancarai guru IPA di sekolah tersebut, peneliti juga melakukan wawancara bersama perwakilan lima orang peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan belajar IPA jika materi berupa sesuatu yang bersifat abstrak, muatan materi terlalu banyak, penggunaan istilah-istilah asing yang kurang familiar, serta banyak perhitungan. Penggunaan media pembelajaran juga dirasa kurang menarik minat peserta didik dan apabila diberikan tugas dalam bentuk kelompok belajar terlaksana kurang optimal. Beberapa peserta didik cenderung pasif, tidak mampu mengemukakan pendapat dalam berkolaborasi, dan minim rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena permasalahan-permasalahan di atas perlu adanya upaya perbaikan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran inovatif sehingga mampu mendorong peserta didik turut serta dan berpartisipasi ketika pembelajaran berlangsung seperti misalnya model pembelajaran kooperatif. Kemudian, dalam praktiknya juga dapat dibantu dengan media pembelajaran yang tepat sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran seperti penggunaan multimedia berupa program *powerpoint*.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangun proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) terutama untuk menangani masalah peserta didik yang pasif dan individualis (Isjoni, 2011). Menurut Trianto (2013), pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengoptimalkan belajar peserta didik melalui kerjasama dan tanggung jawab peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dengan pemahaman yang lebih komprehensif baik secara individu maupun berkelompok. Dengan demikian, model kooperatif disusun sebagai suatu upaya untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik, menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih jiwa kepemimpinan, dan memberi kesempatan untuk saling berkolaborasi antar satu sama lain dengan latar belakang yang beragam sehingga secara tidak langsung turut mengembangkan keterampilan sosial maupun kolaborasi peserta didik.

Salah satu dari banyak bentuk pembelajaran kooperatif adalah model *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir pasangan. Model TPS ialah bentuk pembelajaran kooperatif yang efektif dan disusun guna menyediakan berbagai pola interaksi bagi murid dengan menggabungkan pendekatan individual dan kelompok melalui kegiatan diskusi (Trianto, 2013). Pembelajaran dengan model TPS mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka dalam tiga tahap yaitu kegiatan berpikir secara individual (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi antar pasangan mengenai hasil yang diperoleh (*share*) (Trianto, 2013; Suprihatingrum, 2016; Fransiska, Maizora, & Yensy, 2020). Pada langkah pertama, peserta didik diminta untuk berpartisipasi aktif dan berpikir (*think*) kritis secara mandiri terhadap suatu pertanyaan ataupun permasalahan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk berpasangan (*pair*) dengan rekannya guna mendiskusikan terkait hasil yang diperoleh ketika diberikan kesempatan berpikir mandiri. Asosiasi yang terjadi pada tahap ini dapat berupa penyatuan jawaban ataupun gagasan dari masing-masing individu. Kemudian, pada langkah akhir peserta didik diminta oleh guru untuk membagikan (*share*) gagasan ataupun hasil diskusi ke keseluruhan kelas. Adanya pembentukan kelompok kecil dengan berpasangan-pasangan antar sesama teman kelas menjadikan partisipasi atau keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran terutama ketika pembentukan pengetahuan berjalan secara maksimal (Daryanto, 2014; Santra, Wibawa, Rati, 2018; Papadopoulos, Natsis, Obwegeser, & Weinberger, 2019; Rachmawati & Erwin, 2022).

Pada hakikatnya, proses pembelajaran ialah hubungan interaksi semua komponen pembelajaran yang umumnya didominasi oleh guru dan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar mengajar (Trianto, 2013). Keikutsertaan dan keaktifan peserta didik merupakan prinsip dalam kegiatan pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik diindikasikan dengan adanya individu yang memiliki keaktifan belajar serta terlibat langsung secara fisik, emosional, dan intelektual dalam semua kegiatan pembelajaran sehingga mampu mengolah informasi yang diterima (Suprihatiningrum, 2016; Nuryasintia & Wibowo, 2019). Dikutip dari Suprihatiningrum (2016), keaktifan peserta didik terbagi menjadi dua kategori yaitu keaktifan yang dapat diamati dan keaktifan yang bersifat abstrak sehingga sulit untuk diamati. Keaktifan yang dapat diamati ditunjukkan dengan aktivitas yang berkaitan dengan kerja otot seperti membaca, mendengar, menulis, menyanyi, berlatih, dan menggambar. Sementara itu, keaktifan yang sulit diamati ditunjukkan dengan aktivitas kejiwaan seperti pemanfaatan kemampuan kognitif untuk menyelesaikan permasalahan, menyimpulkan, membandingkan konsep, dan berpikir kritis.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berdiskusi, berkolaborasi, dan melakukan tanya jawab sebagaimana tercermin pada tahap pelaksanaan model TPS. Mulyasa (dalam Suprihatiningrum, 2016) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikategorikan berhasil dan berkualitas jika seluruh atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara fisik, mental, dan sosial. Oleh karena itu, penggunaan model TPS dipercaya mampu meningkatkan kualitas hasil belajar melalui pemaksimalan aktivitas belajar peserta didik. Implementasi model TPS terbukti memiliki dampak positif dan mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada beberapa mata pelajaran (Sariayu & Miaz, 2020; Hartiningrum & Nugroho, 2020; Azizah, Ayubi, & Irawati, 2020). Selain meningkatkan partisipasi peserta didik dan meningkatkan aktivitas belajar, penggunaan model TPS memiliki beberapa keunggulan lain seperti meningkatkan hasil belajar peserta didik (Rahmaniyati & Iba, 2022; Rachmawati & Erwin, 2022; Putri & Winanto, 2023; Sulistyana, Hakim, & Rizhardi, 2023), peningkatan kemampuan berpikir kritis (Pangemanan, 2019), serta peningkatan minat dan motivasi belajar (Pangemanan, 2019; Rahmaniyati & Iba, 2022).

Selain pemilihan model atau metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dan sarana prasarana yang tepat juga menjadi faktor dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Fauziah, Jalinus, Wakhinuddin, 2020; Sulistyana, Hakim, & Rizhardi, 2023). Sebagai upaya agar peserta didik tidak merasa monoton dan bosan ketika belajar, diperlukan suatu variasi dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat menarik perhatian peserta didik. Satu di antaranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran kreatif dan inovatif yang dapat mengkolaborasikan berbagai elemen seperti teks, video, audio, animasi, gambar, dan grafik dalam tampilan media sebagaimana seperti pada pemanfaatan program *Microsoft Powerpoint*.

*Powerpoint* merupakan suatu program lunak pada komputer yang sudah populer digunakan untuk melakukan presentasi ataupun penyajian materi karena dapat menampilkan multimedia yang atraktif, mudah dibuat dan digunakan, relatif lebih murah, dan tidak memerlukan keahlian yang khusus ketika menggunakannya (Sakiah & Effendi, 2021). Menurut Syafira dkk (2023), pemilihan *powerpoint* sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan seperti tampilan dan visualisasi materi lebih mudah dipahami dan tidak membosankan, guru tidak perlu memaparkan banyak materi karena yang ditampilkan hanya berupa poin-poin materi sehingga kegiatan belajar lebih praktis, memudahkan guru dalam mengkondisikan kelas terutama memfokuskan perhatian peserta didik terhadap penjelasan materi (Sakiah & Effendi, 2021), meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam

mengemas materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media sehingga mampu memotivasi dan menarik perhatian peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran, serta mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik (Sakiah & Effendi, 2021). Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa baik penerapan model TPS dan penggunaan *powerpoint* memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran. Kombinasi antara kedua hal tersebut memberikan dampak pada hasil belajar, motivasi, aktivitas belajar, dan keikutsertaan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model TPS dan penggunaan *powerpoint* secara efektif mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Penelitian oleh Azizah, Ayubi, & Irawati (2020) menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus I sebesar 67,24% menjadi 73,03% pada siklus II. Kemudian, pada penelitian tersebut juga menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar pada peserta didik pada siklus I sebesar 42,11% menjadi 94,74%. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Alfino, Rochsantiningasih, & Sulistyawati (2019) yang menyatakan bahwa pengaplikasian model TPS dapat meningkatkan keikutsertaan peserta didik pada beberapa hal seperti (1) bertanya dan menjawab pertanyaan; (2) interaksi antar sesama teman di kelas; (3) memperhatikan selama pembelajaran; (4) interaksi antar sesama rekan kelompok; dan (5) berbicara di depan kelas. Di sisi lain, penggunaan *powerpoint* yang dirancang secara atraktif dengan tampilan visual berupa gambar maupun video terbukti mampu menarik minat belajar peserta didik dan membantu peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran (Astawa, 2019; Asriningsih, Sujana, & Darmawati, 2021). Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan sebelumnya, membuktikan kombinasi kedua strategi ini diyakini mampu membangun suasana belajar yang interaktif dan menunjang partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada bagaimana kombinasi antara model TPS dan *powerpoint* dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada studi sebelumnya telah membuktikan bahwa penggunaan TPS dan *powerpoint* memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut hanya terfokus pada salah satu aspek saja, baik penggunaan TPS atau pemanfaatan *powerpoint* secara terpisah. Adanya penggunaan teknologi seperti *powerpoint* sangat membantu dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik khususnya ketika penyampaian materi. Materi yang dikemas secara menarik dengan *powerpoint* memiliki visualisasi dan daya tarik terhadap minat peserta didik sehingga memudahkan proses pemahaman materi dan secara tidak langsung tentu akan berdampak terhadap peningkatan motivasi dan keikutsertaan peserta didik selama pembelajaran. Oleh sebab itu, dengan penelitian ini dapat menjadi kontribusi baru dalam pengintegrasian teknologi dengan strategi pembelajaran kooperatif seperti TPS untuk mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu, pengintegrasian dua strategi ini juga sesuai dengan kebijakan pendidikan terkini melalui kurikulum merdeka yaitu praktik pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 3 Sungai Kakap pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia. Disadur dari Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2004) mengelompokkan 8 indikator aktivitas belajar yang mampu diukur dan diobservasi terdiri atas aktivitas visual (*visual activities*), aktivitas mendengar (*listening activities*), aktivitas oral (*oral activities*), aktivitas menulis (*writing activities*), aktivitas menggambar (*drawing activities*), aktivitas emosional (*emotional activities*), aktivitas motor (*motor activities*), dan aktivitas mental (*mental activities*). Akan tetapi pada penelitian ini hanya mengukur empat aspek aktivitas belajar yang terdiri dari lima indikator yaitu 1) memperhatikan guru menjelaskan, 2)

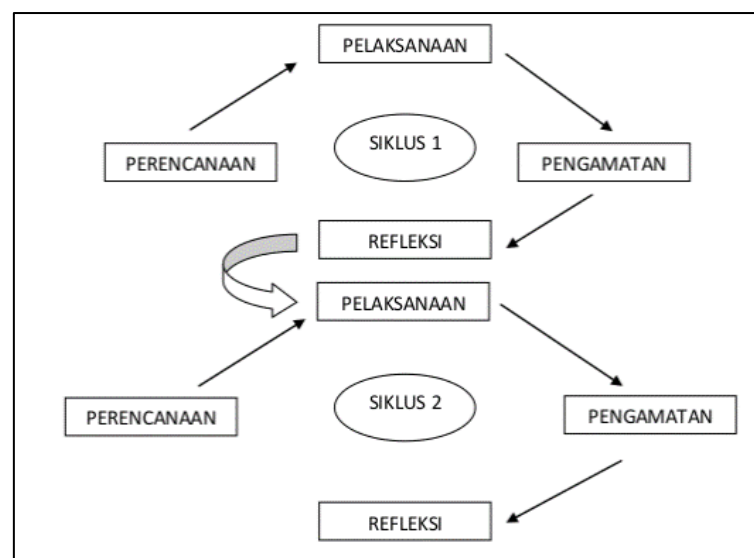
mengajukan dan menjawab pertanyaan, 3) mendengarkan penjelasan guru, 4) berdiskusi kelompok, dan 5) mencatat materi atau topik pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ialah jenis penelitian yang pelaksanaannya berbentuk rangkaian siklus kegiatan oleh guru maupun calon guru pada suatu kelas dengan tujuan memperbaiki kualitas pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan profesionalitas guru sebagai praktisi pendidikan, dan memperbaiki situasi pelaksanaan pembelajaran (Djajadi, 2019). Selain itu, juga menambahkan bahwa penelitian PTK ditujukan untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul di kelas (Hikmawati (2017); Rukminingsih, Adnan, & Latief, 2020).

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024 di SMP Negeri 3 Sungai Kakap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII C sebanyak 32 orang yang terdiri atas 14 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti dan berkolaborasi dengan seorang guru mata pelajaran IPA di sekolah tersebut sehingga hubungan antar keduanya bersifat kemitraan yang secara bersama menyelesaikan masalah rendahnya aktivitas belajar peserta didik materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia kelas VII C SMPN 3 Sungai Kakap. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh tiga orang observer untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Oleh karena adanya kerjasama dalam penelitian ini, maka penelitian ini bersifat kolaboratif. Djajadi (2019) mengungkapkan bahwa keterlibatan dan kolaborasi antara guru dan peneliti menjadi karakteristik penelitian tindakan kelas sekaligus menjadi faktor penentu keberhasilan penelitian.

Metode penelitian ini dilaksanakan dalam suatu alur kegiatan berbentuk spiral yang dinamakan sebagai siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Djajadi, 2019; Arikunto, Supardi, & Suhardjono, 2019). Pada penelitian ini, dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dan siklus II di mana setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Persoalan yang ditemukan pada tahap perencanaan siklus I merupakan persoalan yang harus diselesaikan pada siklus II dengan melakukan tindakan perbaikan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Adapun alur penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, Supardi, & Suhardjono, 2019)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi awal terkait proses pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan. Sugiyono (2022) menyatakan wawancara digunakan sebagai studi awal untuk menggali persoalan-persoalan yang harus diteliti dan mengetahui hal-hal dari narasumber dengan jumlah yang sedikit secara mendetail. Observasi digunakan untuk mendapatkan data aktivitas belajar peserta didik dengan dibantu oleh lembar observasi (Fitriyana, Ningsih, & Panjaitan, 2020; Farida, Ningsih, & Titin, 2020). Penggunaan teknik observasi berkaitan dengan tingkah laku manusia, prosedur kerja, fenomena, dan digunakan untuk narasumber yang jumlahnya relatif kecil (Sugiyono, 2022). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh foto-foto pelaksanaan tindakan, data nama-nama peserta didik yang menjadi subjek penelitian, dan data prestasi belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah statistik deskriptif. Data keaktifan peserta yang ditandai dengan kemunculan indikator-indikator dari keaktifan belajar yang sudah didapatkan akan diberikan skor. Kemudian, skor tersebut dikonversikan menjadi nilai dan dihitung rata-rata serta persentasenya. Untuk menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik dilakukan dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase keaktifan} = \frac{\text{jumlah indikator yang muncul}}{\text{jumlah maksimal indikator}} \times 100\% \quad (\text{Purwati, 2020})$$

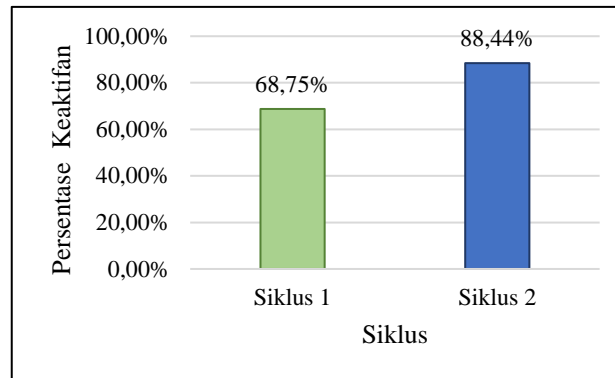
Adapun aktivitas belajar yang diamati pada penelitian ini meliputi memperhatikan guru menjelaskan (*visual activities*), mendengarkan penjelasan guru (*listening activities*), mengajukan dan menjawab pertanyaan (*oral activities*), berdiskusi kelompok (*listening activities*), dan mencatat materi atau topik pembelajaran (*writing activities*). Keberhasilan penelitian ini ditunjukkan dengan adanya keaktifan belajar peserta didik sekurang-kurangnya sebesar 70% dengan kategori “baik” (Purwati, 2020). Pengelompokan aktivitas belajar peserta didik dikategorikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Aktivitas Belajar Peserta Didik (Purwati, 2020)

Tingkat Persentase (%)	Kategori
80 - 100	Sangat baik
70 - 79	Baik
60 - 69	Cukup
50 - 59	Kurang
0 - 49	Sangat kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa persentase aktivitas belajar peserta didik kelas VII C SMP Negeri 3 Sungai Kakap yang diajarkan melalui model TPS berbantuan *powerpoint* materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia pada siklus I sebesar 68,75% dan 88,44% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 19,69% terhadap aktivitas peserta didik yang diobservasi melalui 5 indikator yaitu 1) memperhatikan guru menjelaskan, 2) mengajukan dan menjawab pertanyaan, 3) mendengarkan penjelasan guru, 4) berdiskusi kelompok, dan 5) mencatat materi atau topik pembelajaran.



Gambar 2. Perbandingan Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I dan II

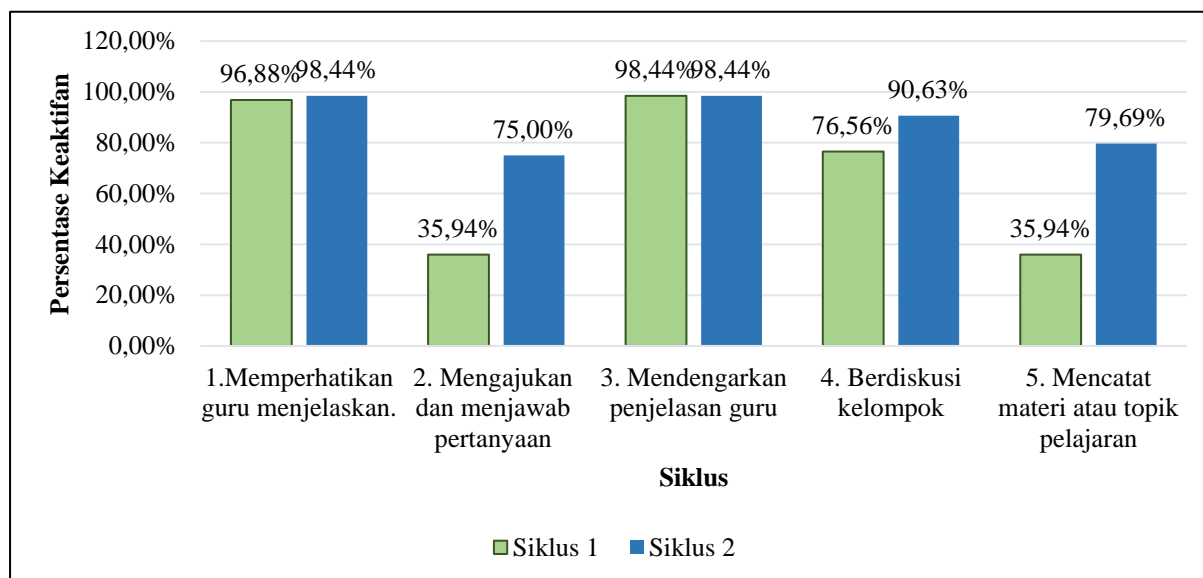
Pada penelitian ini, eskalasi aktivitas belajar disebabkan karena adanya kenaikan persentase tiap indikator aktivitas belajar yang diamati. Hal ini sejalan dengan penelitian Febriyanto & Yanto (2019) yang mengungkapkan bahwa kenaikan aktivitas belajar secara klasikal beriringan dengan naiknya persentase tiap indikator pengamatan. Penjelasan lebih rinci terkait hasil aktivitas belajar peserta didik yang diamati pada penelitian ini sebagai berikut

Tabel 2. Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

Aspek	Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah	% keaktifan	Jumlah	% Keaktifan
Visual Activities	1. Memperhatikan guru menjelaskan.	31	96.88%	31	96.88%
	2. Mengajukan dan menjawab pertanyaan	8	25.00%	15	46.88%
Listening Activities	3. Mendengarkan penjelasan guru	32	100.00%	31	96.88%
	4. Berdiskusi dalam kelompok	25	78.13%	24	75.00%
Writing Activities	5. Mencatat materi atau topik pelajaran	7	21.88%	16	50.00%
<b>Total</b>		<b>103</b>	<b>64.38%</b>	<b>117</b>	<b>73.13%</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>68.75% (Cukup)</b>			

Tabel 3. Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

Aspek	Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah	% Keaktifan	Jumlah	% Keaktifan
Visual Activities	1. Memperhatikan guru menjelaskan.	32	100%	31	96.88%
Oral Activities	2. Mengajukan dan menjawab pertanyaan	22	68.75%	26	81.25%
	3. Mendengarkan penjelasan guru	31	96.88%	32	100%
Listening Activities	4. Berdiskusi dalam kelompok	27	84.38%	31	96.88%
	5. Mencatat materi atau topik pelajaran	23	71.88%	28	87.50%
<b>Total</b>		<b>135</b>	<b>84.38%</b>	<b>148</b>	<b>92.50%</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>88.44% (Sangat baik)</b>			



Gambar 3. Perbandingan Aktivitas Belajar Peserta Didik Setiap Indikator

#### A. Memperhatikan Guru Menjelaskan

Berdasarkan data keaktifan peserta didik yang didapatkan melalui lembar observasi menunjukkan bahwa pada aspek kegiatan visual (*visual activities*) berupa memperhatikan guru ketika menjelaskan sudah termasuk kategori sangat baik. Hal tersebut diindikasikan dengan persentase peserta didik yang melakukan aktivitas ini pada siklus I pertemuan 1 dan 2 memiliki persentase 96,88% menandakan bahwa dari total peserta didik yang mengikuti pembelajaran hampir seluruhnya telah memfokuskan pembelajaran dan memperhatikan guru di depan kelas ketika memaparkan materi pembelajaran. Kemudian, pada siklus II pertemuan 1 untuk indikator pertama ini yaitu sebesar 100% dan 96,88% untuk pertemuan kedua.

Tingginya nilai dari aktivitas belajar yang diamati untuk indikator pertama ini disebabkan karena adanya penggunaan media *powerpoint* ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Santra, Wibawa, & Rati, 2018) yang menyatakan bahwa penggunaan *powerpoint* dapat memperbaiki proses pembelajaran meningkatkan antusiasme dan kefokusannya peserta didik ketika guru menjelaskan materi dengan cara menayangkan *slide* yang berisi materi. Menurut Indriyanti (dalam Sakiah & Effendi, 2021) program *powerpoint* dibuat dan digunakan untuk menampilkan multimedia dengan cara yang menarik dan mudah dibuat serta digunakan. Tidak hanya itu, penggunaan *powerpoint* juga dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menuangkan ide dan kreativitas mereka untuk mengemas materi yang akan diajarkan melalui sebuah tayangan (*slide*) yang dikreasikan dengan berbagai elemen seperti berupa suara, teks, grafik, video, dan objek-objek lain sehingga diharapkan peserta didik menarik perhatian peserta didik untuk belajar dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Syafira, Fajriyah, Mushafahah, & Karsono, 2023).

Seiring dengan meningkatnya antusiasme belajar peserta didik, maka memberi dampak yang positif bagi peningkatan pengetahuan dan hasil belajar peserta didik. Penerapan model TPS yang dikombinasikan dengan *powerpoint* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA peserta didik yang ditandai dengan perbedaan hasil belajar dan motivasi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen serta peserta didik yang diajarkan dengan model TPS memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang

diajarkan dengan metode konvensional (Sulistiyana, Lukman, & Rizhardi, 2023; Kamil, Arief, Miaz, & Rizma, 2021).

## **B. Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan**

Berdasarkan data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada aspek *oral activities* berupa mengajukan dan menjawab pertanyaan tergolong sangat kurang pada siklus I pertemuan 1 hanya sebesar 25% dan pada pertemuan 2 sebesar 46,88%. Kemudian, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 68,75% pada pertemuan 1 dan 81,25% pada pertemuan 2. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan diterapkannya model TPS berbantuan *powerpoint* mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik khususnya dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan. Meskipun terdapat peningkatan terhadap kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan, pada siklus I tampak peserta didik masih ragu dan belum berani untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan karena adanya proses adaptasi peserta didik terhadap penerapan model TPS. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pangemanan (2019) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam implementasi model TPS adalah peserta didik memerlukan waktu untuk memahami dan terbiasa dengan tahapan TPS.

Peningkatan persentase aktivitas ini disebabkan karena penggunaan model TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang disusun untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik untuk dapat bekerjasama dalam kelompok dengan pengalaman sikap kepemimpinan, membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan saling membantu dalam belajar (Trianto, 2013; Suprihatiningrum, 2016). Melalui model pembelajaran TPS, peserta didik diarahkan untuk melakukan kegiatan berpikir (*think*), diskusi berpasangan (*pair*), dan berbagi antar pasangan (*share*) terhadap hasil yang diperoleh (Fransiska, Maizora, & Yensy, 2020). Oleh karena itu, melalui model ini peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir secara mendalam dalam memahami pelajaran dan saling membantu antar rekan kelompok. Hartiningrum & Nugroho (2020) menyatakan bahwa adanya waktu untuk berpikir dan interaksi antar teman sebaya pada model TPS menjadi penyebab adanya eskalasi kemampuan menjawab dan mengajukan pertanyaan sehingga peserta didik akan bersifat kooperatif dalam kelompoknya dan saling bergantung satu sama lain.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, peningkatan aktivitas ini juga sangat erat kaitannya dengan langkah TPS yaitu adanya penggunaan kelompok belajar dalam jumlah yang kecil yaitu terdiri berpasangan pada tahap *pairing*. Adanya kelompok berpasangan meningkatkan komunikasi personal peserta didik dalam mengorganisir dan mempertahankan ide-ide, serta menstimulasi peserta didik untuk lebih berpartisipasi memberikan kontribusinya kepada kelompok yaitu dengan berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memperkaya pendapat teman, saling berbagi ide dan saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas (Usman, 2015; Papadopoulos, dkk, 2019; Naim, Luqman, & Matmin, 2020). Selain tahap berpasangan (*pairing*), tahap berbagi (*sharing*) pada model TPS juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan bertukar ide akan tetapi dalam lingkungan yang lebih besar. Perez & Carvajal (2023) mengungkapkan bahwa tahap *sharing* memberikan peluang bagi peserta didik mengekspresikan diri mereka sendiri baik berupa ide dan kesimpulan yang mereka dapatkan terhadap pertanyaan yang diajukan sehingga tidak hanya mendorong pengembangan pemikiran tetapi juga menstimulasi komunikasi lisan. Dengan demikian, tahapan pada TPS yang dilakukan guru mampu menciptakan pembelajaran yang

mendukung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang salah satunya ditunjang dengan peningkatan kemampuan bertanya dan menjawab.

### C. Mendengarkan Penjelasan Guru

Berdasarkan data pada lembar observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase indikator ketiga yaitu 100% dan pada pertemuan 2 sebesar 96,88%. Kemudian, pada siklus II pertemuan 1 didapatkan persentase pada indikator ini yaitu 96,88% dan 100% untuk pertemuan 2. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mendengar penjelasan guru sudah berada dalam kategori sangat baik ditandai dengan hampir semua peserta didik di kelas VII C SMP Negeri Sungai Kakap ketika dibelajarkan dengan model TPS berbantuan *powerpoint* mendengarkan pemaparan materi yang disampaikan oleh guru. Peningkatan aktivitas pada indikator ini disebabkan karena penggunaan *powerpoint* mampu meningkatkan konsentrasi, fokus dan minat peserta didik terhadap materi yang sedang dijelaskan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Santra, Wibawa, & Rati (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan antusiasme peserta didik dengan diindikasikan terfokusnya perhatian peserta didik terhadap pemaparan materi yang disampaikan guru melalui tayangan *powerpoint*. Penggunaan *powerpoint* memungkinkan guru untuk menyusun materi secara kreatif dengan mengkolaborasi berbagai media seperti gambar, grafik, diagram, video, atau elemen lain sehingga visualisasi materi lebih menarik, mudah dimengerti, dan penyajian materi lebih sistematis (Sakiah & Effendi, 2021; Nugroho dkk., 2023).

Tampilan tayangan *powerpoint* yang atraktif dan dinamis dapat membantu mempertahankan perhatian dan konsentrasi peserta didik terhadap materi yang sedang dijelaskan oleh guru sehingga materi lebih mudah dipahami dan secara tidak langsung berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi peserta didik (Kurnia, Darmawan, & Maskur, 2018; Nugroho, dkk., 2023). Kombinasi antara audio dari penjelasan guru dan visual dari *powerpoint* mampu merangsang berbagai indera peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memproses informasi yang didengar. Selain digunakan untuk pemaparan materi, guru juga dapat memanfaatkan *powerpoint* untuk mengendalikan situasi dan kondisi kelas agar tetap kondusif dan fokus terhadap apa materi sedang dipaparkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Syafira dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *powerpoint* dapat membantu guru dalam mengendalikan kelas sehingga peserta didik lebih fokus.

### D. Berdiskusi Kelompok

Berdasarkan perolehan data pada indikator keempat menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase peserta didik yang berdiskusi kelompok sebesar 78,13% dan pada pertemuan 2 sebesar 75,00%. Pada saat pelaksanaan tindakan pada siklus I, guru menemukan beberapa peserta didik yang tidak berdiskusi dengan rekan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa untuk berdiskusi dan guru kurang mengarahkan peserta didik dalam berkolaborasi bersama rekan kelompoknya pada saat pengerjaan LKPD. Hal yang sama juga dikemukakan Pangemanan (2019) yang menyatakan bahwa hasil dari implementasi model TPS dipengaruhi oleh ditemukannya sejumlah peserta didik yang masih ketergantungan dengan rekan kelompoknya ketika berdiskusi. Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada sebelumnya guru memperbaiki dan menegaskan kepada seluruh peserta didik untuk berdiskusi sehingga pada siklus II pertemuan 1 persentase aktivitas berdiskusi kelompok menjadi 84,38% dan pada pertemuan 2 menjadi 96,88%. Dengan melihat hasil tersebut nampak bahwa terjadi

peningkatan aktivitas belajar peserta didik yaitu berdiskusi dalam kelompok belajar yang merupakan satu di antara aspek kegiatan mendengarkan (*listening activities*).

Terjadinya peningkatan pada kegiatan berdiskusi kelompok disebabkan karena penerapan model TPS mendorong dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Listiadi, Sulistiyowati, & Sakti, 2019; Ismail, Bungsu, Shahril, 2023). Dikutip dari Suprihatiningrum (2016), model TPS merupakan satu di antara model pembelajaran kooperatif yang secara spesifik memberikan waktu lebih untuk berpikir, menjawab, dan saling berkerjasama dalam kelompok kecil. Melalui implementasi model TPS, aktivitas peserta didik berpusat pada peserta didik dan setiap individu dituntut untuk saling berkolaborasi dengan teman kelompoknya dalam mencapai tujuan bersama sehingga melalui model ini diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi diri secara maksimal dengan cara berpikir aktif selama proses pembelajaran.

#### E. Mencatat Materi atau Topik Pembelajaran

Berdasarkan perolehan pada indikator kelima memperlihatkan bahwa persentase siklus I pertemuan 1 sebesar 21,88% dan pertemuan 2 sebesar 50% . Selanjutnya, pada siklus II pertemuan 1 persentase aktivitas mencatat materi atau topik pembelajaran menjadi 71,88% dan 87,50% pada pertemuan 2. Berdasarkan hasil tersebut menampilkan bahwa untuk aspek *writing activities* yang diindikasikan dengan aktivitas mencatat materi atau topik pembelajaran cenderung mengalami peningkatan di setiap pertemuan pembelajaran. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Rahmawati (2017) yang mengungkapkan bahwa penerapan model TPS menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan kemampuan menulis, meningkatkan keterampilan kognitif dan metakognitif, serta membuat pembelajaran menjadi lebih kolaboratif.

Kenaikan persentase aktivitas mencatat materi atau topik pembelajaran ini disebabkan karena dengan penggunaan *powerpoint* dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan terutama ketika penyampaian materi yang disertai dengan gambar, teks, atau video. Astawa & Teguh (2019) menyatakan bahwa pembelajaran dengan dibantu *powerpoint* memiliki beberapa keunggulan yaitu pemaparan materi lebih atraktif, terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien, dan materi yang disampaikan berupa hal-hal yang menjadi pokok bahasan materi. Oleh karena materi yang disampaikan berupa pokok-pokok materi, peserta didik tidak merasa diberatkan untuk membaca dan mencatat materi yang diajarkan. Selain itu, penggunaan *powerpoint* juga dapat menunjang kegiatan pembelajaran dengan meningkatkan perhatian dan antusiasme peserta didik ketika pembelajaran berlangsung sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi maupun prestasi belajar peserta didik (Sntra, Wibawa, & Rati, 2017).

#### PENUTUP

Berlandaskan pada hasil penelitian dan paparan pembahasan dapat dikonklusikan bahwa melalui penerapan model TPS berbantuan *powerpoint* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VII C SMP Negeri 3 Sungai Kakap pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia. Hal tersebut diindikasikan dengan persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 68,75% menjadi 88,44% pada siklus II. Terjadinya peningkatan persentase aktivitas belajar peserta didik sebesar 19,69% disebabkan karena melalui kombinasi penerapan model TPS berbantuan *powerpoint* mampu mengoptimalkan keterlibatan atau partisipasi peserta didik dan meningkatkan antusiasme peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan sehingga menjadikan proses kegiatan belajar mengajar lebih

menyenangkan dan mudah dipahami peserta didik. Peningkatan aktivitas belajar pada penelitian ini berbanding lurus dengan peningkatan kemunculan setiap indikator aktivitas peserta didik yang diamati pada lembar observasi setiap siklus. Adapun lima indikator keaktifan yang diobservasi yaitu 1) memperhatikan guru menjelaskan (*visual activities*), 2) mengajukan dan menjawab pertanyaan (*oral activities*), 3) mendengarkan penjelasan guru (*listening activities*), 4) berdiskusi kelompok (*listening activities*), dan 5) mencatat materi atau topik pelajaran (*writing activities*).

Meskipun penerapan TPS berbantuan *powerpoint* terbukti dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu terbatasnya waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang relatif singkat sehingga untuk dampak jangka panjang penerapan model TPS berbantuan *powerpoint* terhadap aktivitas belajar peserta didik belum dapat diamati secara komprehensif karena peserta didik memerlukan waktu untuk beradaptasi terhadap model yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada pengamatan aktivitas belajar peserta didik yang ditinjau dari 4 aspek saja yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, dan *writing activities*. Sedangkan untuk aktivitas belajar lain seperti *drawing activities*, *emotional activities*, *motor activities*, dan *mental activities* belum dapat dilakukan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian dilaksanakan dengan mempertimbangkan alokasi waktu untuk mengamati perubahan aktivitas peserta didik secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan bahwa peserta didik membutuhkan adaptasi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat mengkolaborasikan TPS dengan teknologi pembelajaran digital lain guna menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik. Selain itu, diharapkan pula untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji dampak penerapan TPS berbantuan *powerpoint* terhadap aktivitas menggambar, aktivitas emosional, aktivitas motorik, dan aktivitas mental peserta didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfino, B. Y., Rochsantiningsih, D., & Sulistywati, H. (2019). Improving students' class participation by optimizing the use of think-pair-share technique. *PAEDAGOGIA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 136-147. DOI: 10.20961/paedagogia.v22i2.38573
- Ariaten, K. R., Feladi, V., & Budiman, R. D. A. (2020). Pengaruh kemandirian dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer (JPTIK)*, 1(1), 38-44. <https://jurnal.mipatek.ikipgripta.ac.id/index.php/JPTIK/article/view/137>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asriningsih, N. W. N., Sujana, I. W., & Darmawati, I. G. A. P. S. (2021). Penerapan model discovery learning berbantuan media *powerpoint* meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(2), 251-259. DOI: <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36202>
- Astawa, A., & Tegeh, I. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media *powerpoint* terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 98-106. DOI: <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17663>
- Azizah, N., Ayubi, A. S., & Irawati, T. N. (2020). Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*). *AXIOMA Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Jember*, 5(2), 131-136. DOI: <https://doi.org/10.36835/axi.v5i2.740>
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djajadi, M. (2019). *Pengantar penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Farida, I., Ningsih, K., & Titin, T. (2020). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model kooperatif TTW berbantuan media *leaflet*. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 2(1), 7-18. <https://core.ac.uk/download/pdf/287227947.pdf>
- Fauziah, L. R., Jalinus, N., & Wakhinuddin, S. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis *Adobe Flash CS6*. *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1-7. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Febriyanto, B. & Yanto, A. (2019). Penggunaan media *flashcard* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2), 108-116. DOI: <https://doi.org/10.32585/jkp.v3i2.302>
- Fitriyana, N., Ningsih, K., & Panjaitan, R.G.P. (2020). Penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media *flashcard* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 13-27. DOI: <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1667>
- Fransiska, Maizora, S., & Yensy, N. A. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 4(3), 383 - 393, DOI: <https://doi.org/10.33369/jp2ms.4.3.383-393>.
- Hartiningrum, E. S. N., & Nugroho, I. P. (2020). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 131-141. DOI: 10.20527/edumat.v8i2.9142
- Haryanto, S. (2023). Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran bermain peran pada materi mengapresiasi dan mengkreasikan fabel di kelas VIIA SMP Negeri 1 Batu Ampar tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal*

- Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 164-174.  
DOI: <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1683>
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, F. A., Bungsu, J., & Shahril, M. (2023). Improving students' participation and performance in building quantities through think-pair-share cooperative learning. *Indonesian Journal of Education and Technology*, 3(3), 203-216. DOI:10.17509/ijert.v3i3.50348
- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma. (2021). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar belajar siswa kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6025-6033. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1744>
- Kurniawan, N., Darmawan, D., & Maskur, N. (2018). Efektivitas pemanfaatan multimedia pembelajaran berbantuan Ispring dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab. *Teknologi Pembelajaran*, 3(1), 451-461. DOI:10.31980/tp.v3i1.158
- Listiadi, A., Sulistiyowati, R., & Sakti, N. R. (2019). Improving learning quality through NHT cooperation model in Indonesian vocational schools. *KnE Social Science*, 3(11), 884-902. DOI: 10.18502/kss.v3i11.4057
- Mulyasa. (2008). *Menjadi guru profesional menciptakan pelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Naim, I. A. M., Luqman, N. M. A. N., & Matmin, J. (2020). Enhancing students' writing performance in higher learning through think-write-pair-share: an experimental study. *Asian Journal of University Education*, 16(3), 256-266. DOI:10.24191/ajue.v16i3.8396
- Nugroho, B.S., Zahraini, Sholihah, H., Salfin, Maryana, & Hakim. (2023). Pemanfaatan media *power point* terhadap tingkat konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal on Bioeducation*, 5(4), 155830-15839. DOI <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2702>
- Nuryasintia, I., & Wibowo, L. A. (2019). Learning activeness through learning media and class management. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 65(1), 145-148. <https://doi.org/10.2991/icebef-18.2019.35>
- Pangemanan, N. S. (2019). Penerapan *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan hasil belajar matematika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 7(2), 68-73. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v7i2.26822>
- Papadopoulos, P. M., Natsis, A., Obwegeser, N., & Weinberger, A. (2019). Enriching feedback in audience response systems: Analysis and implications of objective and subjective metrics on students' performance and attitudes. *Journal of Computer Assisted Learning*, 35(2), 305- 316. <https://doi.org/10.1111/jcal.12332>
- Perez, M. J. L., & Carvajal, S. P. A. (2023). Think-Pair-Share strategy in speaking skill development. *Conciencia Digital*, 6(1.4), 898 – 917. <https://doi.org/10.33262/concienciadigital.v6i1.4.2039>.
- Purwati, R. P. (2020). Upaya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan pendekatan *discovery learning* menggunakan *Google Classroom*. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 4(1), 202-212. DOI: <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>
- Putri, E. V. & Winanto, A. (2023). Model pembelajaran *think pair share* dengan media video untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1302-1307. DOI:10.31949/educatio.v9i3.5597

- Rachmawati, A., & Erwin. (2022). Pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613>.
- Rahmaniyanti, & Iba, K. (2022). Pengaruh penggunaan model pembelajaran TPS berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(1), 88-96. DOI : <https://doi.org/10.31539/joes.v5i1.3966>
- Rahmawati, O. I. (2017). Think-pair-share: a technique to enhance students' writing skill. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(1), 49-57. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/42/40>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan: penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis kebutuhan multimedia interaktif berbasis *powerpoint* materi aljabar pada pembelajaran matematika SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 7(1), 39-48. DOI:10.37058/jp3m.v7i1.2623
- Santra, P., Wibawa, I. M. C., & Rati, N. W. (2018). Pengaruh model pembelajaran think pair share berbantuan *powerpoint* terhadap hasil belajar IPA. *International Journal of Elementary*, 1(4), 307-315. DOI:10.23887/ijee.v1i4.12962
- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sariayu, M.R., & Miaz, Y. (2020). Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model think pair share di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 295-305. DOI:10.31004/basicedum.v4i2.337
- Subudi, I. K. (2021). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar biologi sebagai dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 17-25. DOI: <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.32131>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyana, Hakim, L., & Rizhardi, R. (2023). Pengaruh model pembelajaran *think pair share* berbantuan *powerpoint* terhadap hasil belajar IPS SDN 1 Lubuk Makmur. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 624 – 635. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9380>
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi pembelajaran teori & aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafira, M. D., Fajriyah, K., Mushanafah, Q., & Karsono. (2023). Penerapan media *powerpoint* interaktif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD Supriyadi 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4606-4612. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14111>
- Trianto. (2013). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, A. (2015). Using the think-pair-share strategy to improve students' speaking ability at stain ternate. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 37-45. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1081679>.
- Zayyin, A. (2017). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 11-20. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/935>.